Jurnal Gema Pustakawan
Vol. 13, No. 2, Desember 2025, pp. 80~89
ISSN: 2338-2171 ~ eISSN: 2829-4920

Upaya Perpustakaan dalam Mendukung Pencarian Literasi Informasi Penyandang Disabilitas di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar

Nisrina Nida Salma[1], dan Imam Mahmudi[2]

[1.2]Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah-Indonesia

E-Mail: salmanisrina212@gmail.com imam.mahmudi@staff.uinsaid.ac.id

Diajukan: 09-12-2025; Direview: 11-12-2025; Direvisi: 16-12-2025; Diterima: 27-12-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar dalam mendukung literasi informasi penyandang disabilitas. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan mendukung literasi informasi melalui penyediaan fasilitas aksesibilitas fisik dan digital, seperti *guiding block*, ruang braille, buku braille, dan komputer braille. Selain itu, dukungan juga diberikan melalui pendampingan langsung oleh pustakawan serta proses identifikasi kebutuhan informasi pengguna secara berkala. Meski demikian, perpustakaan masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan akses disabilitas terhadap koleksi umum. Oleh karena itu, peningkatan kualitas layanan dan perluasan aksesibilitas koleksi sangat diperlukan demi mendorong kemandirian para penyandang disabilitas dalam memperoleh informasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perpustakaan memiliki peran yang sangat krusial dalam mewujudkan akses layanan informasi yang inklusif dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

Kata Kunci: literasi informasi; penyandang disabilitas; perpustakaan inklusif; akses informasi

Abstract

This study aims to determine the efforts of the Archives and Library Service of Karanganyar Regency in supporting information literacy for people with disabilities. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques such as interviews, observation, documentation, and literature review. The results of the study indicate that libraries support information literacy by providing physical and digital accessibility facilities, such as guiding blocks, braille rooms, braille books, and braille computers. In addition, support is also provided through direct assistance by librarians and a process of periodically identifying users' information needs. However, libraries still face obstacles in the form of limited access for people with disabilities to general collections. Therefore, improving the quality of services and expanding the accessibility of collections is essential to encourage independence for people with disabilities in obtaining information. Overall, this study confirms that libraries have a very crucial role in realizing inclusive and equitable access to information services for all levels of society.

Keywords: information literacy; people with disabilities; inclusive libraries; access to information

Pendahuluan

Perpustakaan modern tidak lagi dipahami hanya sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku, melainkan telah berevolusi menjadi pusat pembelajaran dan ruang publik yang

berperan penting dalam mendukung pemerataan akses informasi, pendidikan, serta pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam kerangka masyarakat inklusif, perpustakaan memegang tanggung jawab moral dan sosial untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam memperoleh informasi, tanpa diskriminasi terhadap kondisi fisik, sosial, maupun ekonomi (Al-Ghiffary et al., 2025: 27).

Dalam perspektif perilaku informasi, akses terhadap informasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber informasi, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mencari, mengakses, dan memanfaatkan informasi tersebut. Penyandang disabilitas sebagai bagian dari pengguna perpustakaan memiliki kebutuhan informasi yang beragam serta menghadapi tantangan tersendiri dalam proses pencarian dan pemanfaatan informasi (Hasnidar & Astuti, 2023: 28). Hambatan tersebut dapat berupa keterbatasan akses fisik, kurangnya fasilitas pendukung, hingga layanan yang belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan mereka (Annisa & Franindya, 2024: 1734). Oleh karena itu, layanan disabilitas menjadi elemen penting dalam mendukung terpenuhinya kebutuhan informasi secara setara.

Literasi informasi menjadi kemampuan penting dalam kehidupan masyarakat modern, terutama dalam menghadapi perkembangan informasi yang semakin cepat dan kompleks. Literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca informasi, tetapi juga kemampuan mengenali kebutuhan informasi, mencari, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara efektif dan bertanggung jawab. Menurut Neneng Asaniyah (2024: 40), literasi informasi merupakan keterampilan dalam mengakses dan menggunakan informasi secara efektif dan efisien sehingga pemustaka dapat memperoleh informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam konteks penyandang disabilitas, kemampuan literasi informasi menjadi bagian penting dalam mendukung kemandirian mereka dalam memperoleh dan memanfaatkan informasi untuk kebutuhan pendidikan, sosial, maupun kehidupan sehari-hari.

Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan literasi informasi bagi seluruh pengguna, termasuk penyandang disabilitas. Melalui layanan, fasilitas, serta sumber informasi yang inklusif, perpustakaan dapat membantu pengguna disabilitas dalam meningkatkan kemampuan mengakses dan memanfaatkan informasi secara mandiri. Oleh karena itu, layanan perpustakaan yang ramah disabilitas tidak hanya berfungsi sebagai bentuk aksesibilitas fisik, tetapi juga sebagai sarana dalam mendukung pemerataan literasi informasi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa akses informasi bagi penyandang disabilitas di berbagai perpustakaan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala (Ahmad Asroni, 2024: 383). Layanan yang tersedia sering kali masih bersifat umum dan belum sepenuhnya memperhatikan aspek aksesibilitas informasi bagi kelompok tertentu seperti tunanetra, tunarungu, maupun penyandang disabilitas fisik lainnya. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, koleksi yang belum ramah disabilitas, serta kurangnya pemahaman pustakawan terhadap kebutuhan pengguna disabilitas menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas layanan (Salsabila & Prasetyawan, 2020: 256).

Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kemandirian penyandang disabilitas dalam proses pencarian literasi informasi, rendahnya efektivitas dalam memanfaatkan sumber informasi yang tersedia, serta meningkatnya ketergantungan terhadap bantuan pihak lain dalam memenuhi kebutuhan informasi. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi akses informasi, tetapi juga berimplikasi pada terbatasnya kesempatan dalam pengembangan pengetahuan dan partisipasi sosial penyandang disabilitas.

Untuk memahami fenomena tersebut secara lebih komprehensif, diperlukan pendekatan teoritis mengenai perilaku dan literasi informasi. Dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi, perilaku informasi dapat dijelaskan melalui teori yang dikemukakan oleh Thomas D. Wilson (1999: 256) , yang menjelaskan bahwa perilaku informasi mencakup seluruh aktivitas manusia dalam mengenali kebutuhan informasi, mencari, menemukan, hingga menggunakan informasi.

Teori perilaku informasi Wilson menekankan bahwa perilaku informasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi individu, lingkungan, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pencarian informasi. Dalam konteks penyandang disabilitas, hambatan fisik, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya aksesibilitas layanan menjadi faktor penting yang memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan informasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perilaku informasi menjadi krusial untuk mengidentifikasi kebutuhan, pola pencarian, serta kendala yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam mengakses layanan perpustakaan.

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu perpustakaan daerah yang telah menunjukkan upaya dalam menyediakan layanan perpustakaan yang ramah disabilitas. Fasilitas seperti guiding block, pegangan tangan, komputer braille, koleksi braille, serta toilet ramah disabilitas menjadi bentuk nyata komitmen dalam mendukung aksesibilitas. Meskipun demikian, penting untuk melihat lebih jauh bagaimana layanan tersebut benar-benar dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas, serta bagaimana pengalaman mereka dalam mengakses informasi melalui layanan yang tersedia. Hal ini mencakup bagaimana mereka mencari informasi, sumber yang digunakan, serta hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji literasi informasi penyandang disabilitas dalam konteks pemanfaatan layanan perpustakaan daerah masih terbatas, khususnya pada tingkat implementasi layanan di daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana upaya Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar dalam mendukung literasi informasi penyandang disabilitas. Kajian ini diarahkan untuk mengetahui berbagai bentuk layanan, fasilitas, dan pendampingan yang diberikan perpustakaan dalam membantu penyandang disabilitas memperoleh, mengakses, dan memanfaatkan informasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi perpustakaan dalam mendukung akses informasi bagi penyandang disabilitas sehingga dapat menjadi dasar pengembangan layanan perpustakaan yang lebih inklusif.

Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu adalah bentuk usaha dari peneliti untuk menemukan perbandingan serta mendapatkan daya cipta yang baru untuk penelitian selanjutnya. Tujuan dari penelitian terdahulu yaitu untuk sumber acuan referensi serta menjelaskan tentang beberapa penelitian terdahulu. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berupa beberapa jurnal yang relevan sesuai dengan tema yang diusung oleh peneliti.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Bima Ridho Pratama dengan judul Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Penyandang Disabilitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Berdasarkan Teori Empowering Eight. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi informasi mahasiswa penyandang disabilitas di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berdasarkan teori Empowering Eight. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa penyandang disabilitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah memiliki kemampuan literasi informasi yang baik. Mahasiswa mampu menerapkan komponen Empowering Eight yang meliputi identifikasi, eksplorasi, seleksi, organisasi, penciptaan, presentasi, penilaian, dan penerapan dalam proses penelusuran informasi. Penelitian tersebut juga memberikan saran kepada Pusat Layanan Difabel (PLD) dan perpustakaan untuk meningkatkan dukungan layanan informasi bagi penyandang disabilitas melalui pengadaan sumber informasi digital dan pemetaan kebutuhan informasi pengguna disabilitas.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai literasi informasi penyandang disabilitas dan penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu, kedua penelitian sama-sama membahas bagaimana penyandang disabilitas mencari, mengakses, dan memanfaatkan informasi dalam lingkungan perpustakaan.

Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, serta teori yang digunakan. Penelitian Bima Ridho Pratama berfokus pada mahasiswa penyandang disabilitas di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan menggunakan teori Empowering Eight, sedangkan penelitian ini berfokus pada penyandang disabilitas yang memanfaatkan layanan perpustakaan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar dengan menggunakan teori perilaku informasi Thomas D. Wilson. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada pemanfaatan layanan perpustakaan dalam mendukung literasi informasi penyandang disabilitas.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Siti Masitoh, Sori Monang, dan Yusniah Yusniah dalam artikel jurnal berjudul Peran Perpustakaan dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Mandailing Natal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perpustakaan dalam menumbuhkan kemampuan literasi informasi bagi anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandailing Natal. Penelitian tersebut menggunakan

metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki peran penting dalam mendukung literasi informasi siswa tunanetra melalui penyediaan ruang khusus yang nyaman, pengaturan fasilitas belajar yang sesuai, pelaksanaan program literasi secara terjadwal, serta kerja sama antara perpustakaan dan guru dalam memanfaatkan sumber informasi yang tersedia. Selain itu, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pengembangan literasi informasi, seperti kurangnya motivasi siswa, keterbatasan sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana yang belum memadai.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai literasi informasi penyandang disabilitas dan peran perpustakaan dalam mendukung akses serta pemanfaatan informasi bagi pengguna disabilitas. Kedua penelitian juga sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Masitoh dkk. berfokus pada anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandailing Natal dan menitikberatkan pada peran perpustakaan dalam menumbuhkan literasi informasi. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada upaya Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar dalam mendukung literasi informasi penyandang disabilitas melalui penyediaan fasilitas aksesibilitas, layanan pendampingan, serta bantuan dalam memperoleh dan memanfaatkan informasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan dan konteks yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, metode kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan berbagai upaya yang dilakukan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar dalam mendukung literasi informasi penyandang disabilitas melalui penyediaan fasilitas, layanan, dan pendampingan akses informasi.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta kajian pustaka Informan dalam penelitian ini terdiri dari pustakawan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar serta penyandang disabilitas yang memanfaatkan layanan perpustakaan. Objek penelitian difokuskan pada upaya Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar dalam mendukung literasi informasi penyandang disabilitas melalui penyediaan fasilitas, layanan, dan pendampingan akses informasi.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti membagi data menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan informasi, cara mencari informasi, pemanfaatan layanan perpustakaan, kemampuan mengevaluasi informasi, serta hambatan yang dihadapi penyandang disabilitas dalam mengakses informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap fasilitas dan layanan perpustakaan yang mendukung aksesibilitas informasi bagi penyandang disabilitas.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, serta sumber pustaka lain yang berkaitan dengan literasi informasi, perilaku informasi, layanan perpustakaan inklusif, dan penyandang disabilitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema penelitian agar memudahkan proses analisis dan interpretasi data. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Hasil dan pembahasan

Profil Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar adalah perpustakaan umum daerah yang bertempat di Jl. Lawu No.1, Karanganyar, Jawa Tengah dan berpusat ditengah-tengah kota, tempatnya yang strategis membuat perpustakaan ini mudah untuk dicari. Dulunya perpustakaan Karanganyar ini bernamakan Kantor Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kabupaten Karanganyar dan disahkan pada tanggal 05 Juli 1985 oleh Gubernur Provinsi Jawa Tengah yaitu Bapak H. Ismail, lembaga ini untuk menunjang kewajiban serta tugas bupati, dalam mengelola pemerintahan daerah Karanganyar. Namun sekarang bernomenklatur menjadi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan profil dan peran strategis yang dimiliki, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar menjadi salah satu perpustakaan daerah yang telah menyediakan layanan bagi penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai upaya yang dilakukan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar dalam mendukung pencarian literasi informasi penyandang disabilitas. Data diperoleh melalui wawancara dengan pustakawan layanan disabilitas, yaitu Ibu Nuri Agil Tiasari pada tanggal 26 Mei 2026. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai proses akses informasi oleh penyandang disabilitas, hambatan yang dihadapi, serta bentuk dukungan yang diberikan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna disabilitas.

Literasi informasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali kebutuhan informasi, mencari, menemukan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Dalam konteks penyandang disabilitas, kemampuan tersebut perlu didukung oleh layanan dan fasilitas yang memadai agar akses terhadap informasi dapat dilakukan secara setara dengan pengguna lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa upaya yang dilakukan perpustakaan dalam mendukung literasi informasi penyandang disabilitas.

1. Penyediaan Fasilitas Akses Informasi bagi Penyandang Disabilitas

Berdasarkan hasil wawancara, perpustakaan telah menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung akses informasi bagi penyandang disabilitas, khususnya tunanetra. Ibu Nuri Agil Tiasari menjelaskan:

Penyandang disabilitas (tuna netra), masuk ke ruang braille melalui guiding block, lalu pengunjung dibantu oleh petugas untuk mengakses informasi menggunakan buku braille atau komputer braille. (Wawancara dengan Nuri Agil Tiasari, 26 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan telah berupaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif melalui penyediaan fasilitas aksesibilitas seperti guiding block, ruang braille, buku braille, dan komputer braille. Fasilitas tersebut berperan penting dalam membantu penyandang disabilitas memperoleh informasi sesuai kebutuhan mereka. Ketersediaan sarana yang ramah disabilitas menjadi salah satu bentuk dukungan perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi karena memudahkan pengguna untuk mengakses berbagai sumber informasi. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku informasi Wilson (1999) yang menjelaskan bahwa proses pencarian informasi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan ketersediaan sarana pendukung. Penyediaan ruang braille, buku braille, komputer braille, dan guiding block merupakan bentuk upaya perpustakaan dalam mengurangi hambatan akses informasi yang dapat dialami penyandang disabilitas.

2. Pendampingan Pustakawan dalam Proses Pencarian Informasi

Selain menyediakan fasilitas, perpustakaan juga memberikan pendampingan kepada pengguna disabilitas selama proses pencarian informasi. Menurut Ibu Nuri Agil Tiasari:

Perlu pendampingan. (Wawancara dengan Nuri Agil Tiasari, 26 Mei 2026).

Pendampingan tersebut menunjukkan bahwa pustakawan memiliki peran penting sebagai fasilitator informasi. Bagi sebagian penyandang disabilitas, proses pencarian informasi masih memerlukan bantuan agar informasi yang dibutuhkan dapat ditemukan dan dimanfaatkan secara optimal. Peran pustakawan dalam memberikan arahan dan bantuan teknis menjadi salah satu upaya yang mendukung peningkatan literasi informasi pengguna. Dalam perspektif teori Wilson, pustakawan berperan sebagai sumber dukungan (supporting mechanism) yang membantu pengguna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Pendampingan yang diberikan memungkinkan

penyandang disabilitas mengatasi hambatan teknis maupun keterbatasan akses dalam proses pencarian informasi.

3. Identifikasi Kebutuhan Informasi Pengguna

Identifikasi kebutuhan informasi merupakan tahap awal yang penting dalam proses pencarian informasi. Langkah yang dilakukan pustakawan menunjukkan adanya upaya memahami kebutuhan pengguna sebelum menentukan sumber informasi yang relevan. Hal ini mendukung efektivitas proses pencarian informasi sehingga informasi yang diperoleh lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Upaya lain yang dilakukan perpustakaan adalah mengidentifikasi kebutuhan informasi pengguna sebelum membantu proses penelusuran informasi. Ibu Nuri Agil Tiasari menjelaskan:

Diberi pendampingan, kita tanya kepada pengunjung informasi apa saja yang ingin dicari, lalu kita membantu mencarikan sumber informasinya. (Wawancara dengan Nuri Agil Tiasari, 26 Mei 2026).

Berdasarkan pernyataan tersebut, pustakawan tidak hanya membantu menemukan informasi, tetapi juga berupaya memahami kebutuhan informasi pengguna terlebih dahulu. Langkah ini penting dalam proses literasi informasi karena membantu pengguna memperoleh sumber informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhannya.

4. Hambatan dalam Mendukung Literasi Informasi Penyandang Disabilitas

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat beberapa hambatan dalam mendukung literasi informasi penyandang disabilitas. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan akses terhadap koleksi umum perpustakaan. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nuri Agil Tiasari:

Untuk akses buku umum, masih ada di lantai 2 (penyandang disabilitas fisik), sedangkan di lantai 1 hanya buku braille untuk tunanetra. (Wawancara dengan Nuri Agil Tiasari, 26 Mei 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aksesibilitas fisik masih menjadi tantangan dalam penyediaan layanan informasi yang inklusif. Menurut Wilson (1999), hambatan fisik dan lingkungan merupakan faktor yang dapat memengaruhi perilaku pencarian informasi seseorang. Keterbatasan akses terhadap koleksi umum menunjukkan bahwa masih terdapat kendala aksesibilitas yang berpotensi menghambat penyandang disabilitas dalam memperoleh informasi secara mandiri. Oleh karena itu, peningkatan aksesibilitas fisik terhadap seluruh koleksi perpustakaan menjadi langkah penting untuk mendukung pemerataan akses informasi bagi seluruh pengguna.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa upaya perpustakaan dalam mendukung literasi informasi penyandang disabilitas diwujudkan melalui penyediaan fasilitas aksesibilitas, layanan pendampingan, serta bantuan dalam menemukan sumber informasi yang

dibutuhkan pengguna. Upaya-upaya tersebut menunjukkan komitmen perpustakaan dalam memberikan layanan yang inklusif dan mendukung pemenuhan hak informasi bagi penyandang disabilitas. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan aksesibilitas terhadap seluruh koleksi perpustakaan agar penyandang disabilitas dapat memperoleh informasi secara lebih mandiri dan setara dengan pengguna lainnya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar telah melakukan berbagai upaya dalam mendukung literasi informasi penyandang disabilitas melalui penyediaan fasilitas aksesibilitas, layanan pendampingan, serta bantuan dalam proses pencarian informasi. Fasilitas yang tersedia, seperti guiding block, ruang braille, buku braille, dan komputer braille, menjadi sarana penting dalam membantu penyandang disabilitas memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, peran pustakawan sebagai pendamping dan fasilitator informasi turut mendukung pengguna disabilitas dalam menemukan serta memanfaatkan sumber informasi yang tersedia secara lebih efektif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perpustakaan berupaya mengidentifikasi kebutuhan informasi pengguna sebelum membantu proses penelusuran informasi. Langkah tersebut mencerminkan adanya pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan pengguna sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih relevan dan bermanfaat. Upaya-upaya tersebut menunjukkan komitmen perpustakaan dalam mewujudkan layanan yang inklusif dan mendukung pemenuhan hak informasi bagi penyandang disabilitas. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan dalam pelaksanaan layanan, terutama terkait keterbatasan akses terhadap koleksi umum yang berada di lantai berbeda sehingga belum sepenuhnya mudah dijangkau oleh seluruh penyandang disabilitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas fisik masih perlu ditingkatkan agar penyandang disabilitas dapat memperoleh informasi secara lebih mandiri dan setara. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas, koleksi ramah disabilitas, serta peningkatan kualitas layanan yang inklusif perlu terus dilakukan guna mendukung terwujudnya pemerataan akses informasi bagi seluruh masyarakat tanpa terkecuali.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas layanan bagi penyandang disabilitas dengan memperluas aksesibilitas terhadap seluruh koleksi perpustakaan, baik koleksi cetak maupun digital. Selain itu, perpustakaan perlu menambah koleksi dalam format yang ramah disabilitas serta mengembangkan sarana dan prasarana yang mendukung kemudahan akses informasi bagi seluruh pengguna. Peningkatan kompetensi pustakawan melalui pelatihan layanan disabilitas juga penting dilakukan agar pelayanan yang diberikan semakin inklusif dan responsif terhadap kebutuhan pengguna. Dengan adanya berbagai upaya tersebut, diharapkan penyandang disabilitas dapat memperoleh informasi secara lebih mandiri, efektif, dan setara dengan pengguna lainnya.

Daftar Pustaka

Al-Ghiffary, G. M. S., Dewi, S., & Yunus, M. (2025). Upaya Perpustakaan Mewujudkan Ruang Publik Inklusif Melalui Layanan Human Library. Indonesian Journal Of Library And Information Science, 6 (1).

Asaniyah, N. (2024). Peningkatan Pemanfaatan Sumber Daya Perpustakaan Melalui Kegiatan Literasi Informasi di Perpustakaan UII. Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, 7(1).

Asroni, A. (2024). Perpustakaan Ramah Difabel: Studi Pemanfaatan Aplikasi E-Journal Bagi Mahasiswa Difabel Netra. FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan, 7(1).

Fitri, A., & Purwaningtyas, F. (2024). Inklusifitas Informasi Pengguna Difabel: Studi Kasus Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatera Utara. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4(3)

Hasnidar, & Astuti, Y. (2023). Gambaran Fungsi Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Al-Faqih Bagi Anak Disabilitas di Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru Hasnidar. Jurnal Gema Pustakawan, 10(1)

Masitoh, S., Monang, S., & Yusniah, Y. (2024). Peran Perpustakaan dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Mandailing Natal. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2(4).

Pratama, B. R. (2023). Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Penyandang Disabilitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Berdasarkan Teori Empowering Eight (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Salsabilla, S., & Prasetyawan, Y. Y. (2022). Pengalaman Informasi Pustakawan Dalam Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, 6(3).

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.

Wilson, T.D. (1999). Models in Information Behaviour Research, Journal of Documentation, 55(3).

Zahara, Annisa., Siregar, Y. D., & Purwaningtyas, F. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia Pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatera Utara. Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora, 2(2).